

ANALISIS PENGGUNAAN INDEKS STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA

AN ANALYSIS ON THE USE OF FINANCIAL SYSTEM STABILITY INDEX IN INDONESIA

Ani Wandira

Program Strata 1 Ekonomi Pembangunan – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

aniwandira1995@gmail.com

ABSTRAK

Sistem keuangan merupakan sektor yang memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Berbagai metode telah digunakan untuk mengamati kondisi sistem keuangan, salah satunya melalui indeksasi. Indeks stabilitas sistem keuangan (ISSK) merupakan suatu indeks untuk memonitor kondisi stabilitas sistem keuangan sehingga dapat mengetahui indikator apa yang menjadi sumber instabilitas. Indeks pada penelitian ini dibangun berdasarkan dua dimensi yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan dengan komponen-komponen pada setiap dimensi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah institusi keuangan yang terdiri dari tiga komponen yaitu tekanan perbankan, intermediasi perbankan, dan efisiensi perbankan. Sedangkan untuk indikator pada pasar keuangan pada penelitian ini menggunakan suku bunga PUAB, IHSG, Obligasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2004 sampai dengan September 2017. Pergerakan indeks menunjukkan bahwa secara umum stabilitas sistem keuangan Indonesia berada pada kondisi kurang stabil.

Kata kunci : Indeks Stabilitas, sistem keuangan, institusi keuangan, pasar keuangan, stabilitas.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kondisi perekonomian di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa sektor. Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh pada stabilitas perekonomian suatu negara. Instabilitas sektor keuangan pernah merusak ekonomi Indonesia di waktu krisis pada tahun 1998. Untuk memulihkan keadaan dari keterpurukan di waktu krisis pemerintah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dampak buruknya tidak hanya menimpa perekonomian nasional tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan politik Indonesia. Pelajaran dari krisis tersebut telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas pasar keuangan dan kesehatan lembaga-lembaga keuangan yang membentuk sistem keuangan.

Sistem keuangan merupakan suatu sistem yang memfasilitasi simpan pinjam dana atau uang. Dalam perekonomian suatu negara, sistem keuangan memiliki peran penting dan strategi. Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus dana kepada pihak yang mengalami defisit (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Apabila sistem keuangan tidak berfungsi dengan baik dan stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Sukrudin (2014), mengatakan bahwa dengan adanya sistem keuangan yang stabil mampu mendorong kinerja sektor riil melalui peran intermediasi lembaga keuangan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu pemerintah dalam upaya pengendalian tingkat inflasi.

Krisis 1997/1998 dapat memberi gambaran bagaimana kondisi krisis ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan yang diiringi *collape*-nya puluhan bank di Indonesia (Firdaus dalam Salam 2016). Pada saat itu terjadi pengambilan uang (*rush*) yang dilakukan secara besar-besaran oleh nasabah sehingga berakibat pada tutupnya 16 bank di Indonesia karena masalah likuiditas (Maliha, 2011). Kondisi ketahanan perbankan saat itu sangat rentan terhadap krisis, hal itu akibat dari masih lemahnya kondisi internal dari bank. Untuk dapat menstabilkan dan menyelamatkan kembali sektor perbankan, maka pemerintah harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, sebesar Rp. 600 triliun atau setara dengan 60% dari Produk Domestik Bruto (Riyanto et al dalam Salam, 2016).

Melihat pentingnya peran strategis dari sistem keuangan terhadap perekonomian, maka perlu pengkajian berbagai *tools* untuk memantau kondisi stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan membuat indeks stabilitas sistem keuangan, dengan tujuan memonitor dan mengidentifikasi faktor-faktor yang akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dalam perekonomian suatu negara. Sebelumnya Bank Indonesia memiliki indeks untuk mengukur kinerja sistem keuangan, yaitu dengan menggunakan, *Financial Soundness Index* (FSI). Selain FSI yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, *Danareksa Reseach Institute* (DRI) juga mengembangkan suatu indeks yaitu *Coincident Economic Index* yang digunakan untuk mengetahui kondisi perbankan di Indonesia yang

kondisinya terus berfluktuatif sehingga naik turunnya kondisi perbankan tentu membuat kondisi sistem keuangan akan ikut berfluktuatif membentuk siklus keuangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik menulis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Dari latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul **“ANALISIS PENGGUNAAN INDEKS STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA”**.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagaimana berikut :

1. Untuk mengukur Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) di Indonesia.

2. Untuk mengetahui kondisi Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Preferensi Likuiditas

Teori yang dikemukakan oleh Johan Maynard Keynes ini mengenai likuiditas perbankan, dimana likuiditas perbankan ini dapat dipengaruhi oleh adanya permintaan uang dan penawaran uang. Menurut Keynes permintaan dan penawaran uang dapat seimbang dengan adanya perubahan suku bunga, hal itu terjadi karena apabila suku bunga mengalami kenaikan maka nasabah akan menyimpan dana mereka ke bank dan dapat mengurangi adanya permintaan kredit. Maka hal tersebut akan berdampak pada kenaikan likuiditas perbankan, begitupun sebaliknya.

Kondisi perbankan harus selalu dalam keadaan yang likuid, sehingga

apabila terdapat nasabah yang ingin menarik dananya kembali maka bank dapat memberikan dana kepada nasabah. Apabila suatu perbankan tidak dalam kondisi yang likuid, maka dampaknya akan menyebar pada perbankan lainnya, dan dapat menimbulkan krisis pada perbankan.

2. Teori Intermediasi Keuangan

Jhon Gurley (1956), mengemukakan bahwa intermediasi merupakan suatu fungsi institusi perbankan, dimana bank menjadi penyokong dalam perekonomian suatu negara dengan menjadi penghubung bagi pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana.

Apabila intermediasi suatu bank berjalan dengan baik maka akan memberi manfaat bagi pihak yang mempunyai dana lebih yaitu bank, dan

bagi yang kekurangan dana dalam perekonomian akan terbantu dengan adanya bank. Namun apabila sistem perbankan berada disuatu kondisi yang tidak baik, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berjalan dengan baik. Dengan adanya gangguan fungsi intermediasi, maka alokasi dana dan perekonomian akan menjadi terbatas (Rahmawati, 2005).

3. Teori Efisiensi

Rose (1997) dalam Siudek (2008) mendefinisikan bahwa efisiensi merupakan suatu indikator yang menunjukkan seorang manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat pendapatan dan laba diatas peningkatan biaya operasional. Menurut Nugraha, (2013), efisiensi juga dapat diartikan bagaimana suatu perusahaan dapat menggunakan input dengan seminimal

mungkin dengan menghasilkan output semaksimal mungkin.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, perbankan dituntut untuk memiliki kinerja yang efisien, apabila bank tersebut tidak dapat meningkatkan efisiensinya maka akan kehilangan nasabah dan berujung pada penutupan bank. Tutupnya salah satu bank dapat mengakibatkan krisis sistemik pada bank-bank lainnya.

4. Teori Pasar Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Levine dan Zervos, 1998; Demirguc-Kunt dan Maksimovic, 1999 dalam Gunadi dkk, 2013) menyimpulkan bahwa pasar yang telah berkembang mampu meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. Pasar modal dapat menjalankan dua fungsi secara sekaligus, meliputi fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 1993 dalam Gunadi

dkk, 2013), sehingga pasar modal mempunyai peran yang besar dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal mempunyai fungsi ekonomi, dikarenakan pasar tersebut mampu menyediakan fasilitas yang dapat mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*).

METODE PENELITIAN

Objek/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga belas objek yang digunakan penulis untuk membangun Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) diantaranya, dari komponen efisiensi menggunakan indikator Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Cost to Income Ratio* (CIR), komponen pressure menggunakan indikator, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Return On Asset (ROA)*, dan Likuiditas. Dari komponen intermediasi menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan Pertumbuhan Kredit. Untuk pasar keuangan terdapat empat komponen yaitu, PUAB, IHSG, obligasi negara, dan nilai tukar Amerika. Untuk menganalisis stabilitas sistem keuangan di Indonesia maka penulis menggunakan data tahun 2004M01-2017M09.

Penulis menggunakan tahun 2004M01-2017M09 karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian Indonesia saat mengalami sebelum krisis, krisis, dan sesudah krisis.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan merupakan jenis data kuantitatif, dimana data kuantitatif ini merupakan data sekunder dalam bentuk time series (runtut

waktu) pada periode 2004M01-2017M09. Data sekunder merupakan data yang telah ada, baik melalui penelitian terdahulu, jurnal, buku yang mempunyai kaitan erat dengan tema yang peneliti lakukan, maupun melalui lembaga dan instansi seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dari Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Indeksasi

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis ISSK dalam penelitian ini yaitu metode indeksasi dengan pendekatan *standardization*. Metode ini juga digunakan untuk dapat

mengetahui tingkat rasio dari seluruh indikator terhadap guncangan yang ada. Terdapat tahapan-tahapan untuk dapat membangun sebuah indeks, diantaranya sebagai berikut :

1. Pembentukan Single Indeks

Pembentukan single indeks merupakan suatu tahapan dimana seluruh data asli dari setiap variabel dihitung untuk dijadikan angka indeks. Untuk dapat membentuk single index dapat diperoleh dengan menggunakan rumus seperti berikut :

$$SI_t = \frac{X_t^j - \bar{X}}{\sigma}$$

Dimana :

SI_t : Single index pada periode t

X_t^j : Variabel perbulan

\bar{X} : Rata-rata pervariabel

σ : Standar deviasi pervariabel

2. Pemberian Bobot

Pemberian bobot dalam setiap indikator sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk dapat menggabungkan indikator yang sudah dinormalisasikan sehingga dapat menjadi indeks tunggal yaitu ISSK. Dari penelitian yang dilakukan Gunadi, dkk pada tahun 2013 dan dikeluarkan oleh Bank Indonesia, maka penulis memberikan bobot yang sama dari penelitian yang sudah ada untuk indikator pasar keuangan bobot yang diberikan yaitu 0,55, sedangkan untuk indikator institusi keuangan penulis memberikan bobot yaitu 0,45.

Institusi keuangan dalam pembentukan ISSK, dari sisi perbankan, terdapat tiga komponen, yaitu tekanan perbankan, intermediasi perbankan, dan efisiensi perbankan. Untuk ketiga komponen tersebut, penulis memberikan bobot 0,3 dari masing-masing variabel

pada setiap komponen. Dimana komponen tekanan perbankan meliputi CAR, ROA, dan likuiditas. Komponen intermediasi perbankan meliputi LDR, NPL, dan pertumbuhan kredit. Komponen efisiensi meliputi BOPO, NIM, dan CIR.

Sedangkan pasar keuangan dalam pembentukan ISSK, terdapat empat komponen, yaitu PUAB, IHSG, obligasi pemerintah, dan nilai tukar. Untuk ketiga komponen tersebut, penulis memberikan bobot 0,25 pada setiap komponen.

3. Pembuatan *Index Composite*

Dalam membangun ISSK, bobot yang sudah diberikan selanjutnya akan digabungkan agar menjadi index component. Berikut rumus untuk membuat index component :

$$\text{ISSK} = 0,45 (\text{Institusi})_t + 0,55 (\text{pasar})_t$$

Indeks institusi keuangan dibentuk melalui formula sebagai berikut:

$$\text{Institusi}_t = 0,3 (\text{Tekanan}) + 0,3 (\text{Intermediasi}) + 0,3 (\text{Efisiensi})$$

$$\text{Tekanan} = 0,3 (\text{CAR}) + 0,3 (\text{ROA}) + 0,3 (\text{Likuiditas})$$

$$\text{Intermediasi} = 0,3 (\text{LDR}) + 0,3 (\text{NPL}) + 0,3 (\text{Pertumbuhan Kredit})$$

$$\text{Efisiensi} = 0,3 (\text{BOPO}) + 0,3 (\text{NIM}) + 0,3 (\text{CIR})$$

Indeks stabilitas pasar keuangan dibentuk melalui formula sebagai berikut:

$$\text{Pasar} = 0,25 (\text{PUAB}) + 0,25 (\text{IHSG}) + 0,25 (\text{Obligasi}) + 0,25 (\text{Nilai Tukar})$$

4. Ambang Batas (*Threshold*)

Langkah selanjutnya untuk dapat membangun indeks stabilitas sistem keuangan yaitu pembuatan ambang batas (*Threshold*) untuk mengetahui kondisi

stabilitas keuangan. Ambang batas dibuat melalui rumus, sebagai berikut :

$$T = \overline{IC} + (M \times \sigma_{ic})$$

Dimana :

T : *Threshold*

\overline{IC} : Rata-rata dari *index composite*

M : *Multiplier* yang diperoleh BI, yaitu 1,3, 1,7, dan 2

σ_{ic} : *Standar deviasi index composite*

Langkah selanjutnya setelah *threshold* dihitung yaitu menggabungkan indeks stabilitas sistem keuangan yang sudah berbentuk *threshold* dalam satu grafik. Penggabungan indeks ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah membaca informasi mengenai kondisi dan level dari seluruh sistem keuangan.

Tinggi rendahnya suatu nilai indikator sesuai dengan ambang batas yang telah ditentukan oleh Bank

Indonesia. Ambang batas dibagi kedalam empat kondisi, yaitu (i) kondisi normal, (ii) kondisi waspada, (iii) kondisi siaga, (iv) kondisi krisis. Kondisi normal adalah apabila nilai indikator dari pembentukan ISSK berada dibawah nilai 1,3. Apabila terdapat suatu tekanan pada indikator akan menyebabkan ISSK berada pada nilai 1,3 dan 1,7, maka kondisi tersebut dinyatakan waspada. Apabila tekanan semakin tinggi maka ISSK akan berada pada nilai 1,7 dan 2, dimana kondisi ini memasuki kondisi yang siaga. Dan untuk kondisi krisis yang biasanya disebabkan adanya tekanan yang lebih besar pada suatu indikator maka hasil dari pembentukan ISSK berada pada nilai 2.

5. *Heat Map*

Untuk mempermudah dalam membaca kondisi yang ada pada indeks, maka penulis membentuk sebuah *heat map* atau tabel indikator. dengan indikasi

warna yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mengetahui indikator apa yang dapat menimbulkan krisis.

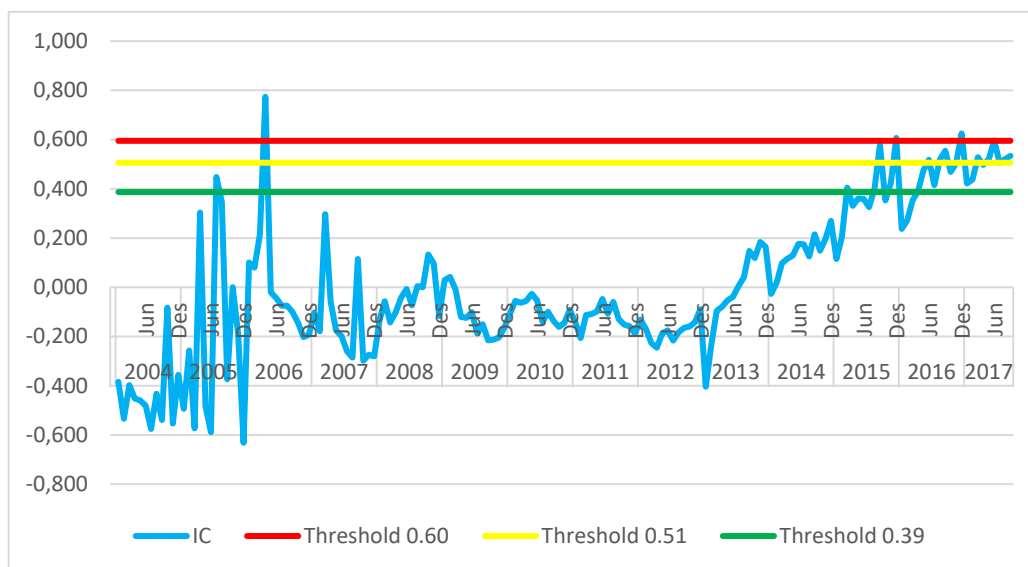
Digunakannya warna yang berbeda-beda pada *heat map* ISSK disesuaikan dengan ambang batas (*threshold*). Terdapat empat warna pada *heat map*, yaitu warna biru, warna hijau, warna kuning, dan warna merah. Warna biru menggambarkan kondisi normal, hal tersebut dapat diketahui melalui hasil dari nilai indikator dalam pembentukan ISSK yang berada dibawah nilai 1,3. Untuk warna hijau menggambarkan pada kondisi waspada, hal itu apabila nilai indikator menunjukkan pada angka 1,3 dan 1,7. Untuk warna kuning menggambarkan pada kondisi siaga, hal ini dapat ditunjukkan apabila nilai indikator 1,7 dan 2. Sedangkan pada warna merah menunjukkan kondisi krisis,

dimana nilai indikator dari pembentukan ISSK melampaui angka 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK)

ISSK merupakan hasil penggabungan dari dimensi indeks stabilitas institusi keuangan dan indeks stabilitas pasar keuangan di Indonesia. Dari hasil indeks stabilitas sistem keuangan di Indonesia bulan Januari 2004 sampai dengan September 2017, dapat dilihat bahwa kondisi pasar keuangan Indonesia pada tahun 2006 dan akhir tahun 2016 berada pada kondisi krisis.



Sumber : Data diolah Microsoft Excel 2016

Adanya mini krisis pada tahun 2005 masih terasa dampaknya pada tahun 2006. Memasuki tahun 2005 sampai dengan akhir 2006 nilai NPL mengalami peningkatan sehingga mengakibatkan perbankan konvensional di Indonesia mengalami krisis. Selain itu, pada sisi pasar keuangan, IHSG mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2006. Obligasi pemerintah memasuki tahun 2006 mengalami peningkatan. Untuk PUAB mengalami peningkatan pada awal

tahun 2006. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kenaikan harga BBM yang memberi dampak buruk pada sistem keuangan di Indonesia.

Pada awal tahun 2016 pertumbuhan ekonomi global masih belum menguat dan harga komoditas global menurun sehingga pertumbuhan ekonomi domestik menjadi lambat. Pertumbuhan perekonomian Amerika Serikat (AS) turun yang dikarenakan investasi yang melambatnya. Kondisi pertumbuhan perekonomian Eropa melambat diperparah dengan adanya isu *Brexit*. Sementara itu, perekonomian Tiongkok dihadapkan dengan masalah sektor swasta yang mengalami kapasitas produksi lebih dari batas optimal dan adanya utang korporasi yang tinggi (KSK No.27, September 2016).

Pada tahun 2016 kinerja perbankan konvensional di Indonesia

masih terjaga, hal tersebut karena adanya topangan dari tingginya modal yang dimiliki perbankan. Permodalan bank (CAR) dari 21,39% menjadi 22,56%, hal tersebut karena bank berhati-hati dalam menyalurkan kredit pada nasabah ditengah melambatkan perekonomian. Intermediasi perbankan melambat akibat lemahnya permintaan seiring dengan kinerja korporasi sehingga menurunkan permintaan kredit. Pada tahun 2016 NPL mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan kemampuan masyarakat dalam membayar utang menurun yang disebabkan turunnya pendapatan (KSK No.27, September 2016). Pada kondisi pasar uang resiko di PUAB rupiah pada semester I 2016 mengalami penurunan. Di pasar obligasi mengalami peningkatan porsi kepemilikan asing, dalam hal kepercayaan ini merupakan hal yang positif, namun disisi lain kondisi tersebut

dikhawatirkan dapat meningkatkan kerentanan pasar obligasi terhadap resiko pengembalian. Peningkatan resiko terjadi pada pasar saham Indonesia. Hal tersebut karena melemahnya IHSG pada awal tahun 2015 sampai dengan awal tahun 2016. Di pasar valuta asing, intensitas tekanan semakin tinggi akibat dari menguatnya nilai tukar dolar AS.

Kondisi SSK pada tahun 2017 cukup baik dari pada tahun sebelumnya. Dipasar keuangan pada awal tahun 2017, resiko yang ditimbulkan oleh PUAB menurun dibanding tahun sebelumnya pada tahun 2016, hal tersebut dibuktikan dengan menurunnya volatilitas dan suku bunga. Di pasar saham, IHSG tercatat 5.830, menguat 10,06% dibandingkan dengan akhir tahun 2016, hal tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi dunia, serta perbaikan kinerja individu yang mencatat peningkatan laba.

Meningkatnya perkembangan pasar saham domestik ini dibarengi dengan peningkatan indeks saham di negara kawasan seperti, Thailand, Malaysia, dan Filipina (KSK 2017, Bank Indonesia). Persepsi positif dan masuknya aliran dana dari investor asing yang menjadi pendorong utama di pasar Surat Berharga Negara. Naiknya presentase kepemilikan asing memicu turunnya kepemilikan SBN oleh investor dalam negeri (KSK 2017, Bank Indonesia). Dari tingginya kepemilikan SBN asing, dapat menjadi pemicu kerentanan, karena meningkatkan resiko dalam pengembalian. Seiring dengan derasnya aliran dana dari investor asing, memicu resiko dipasar valas menurun. Rata-rata volatilitas pada nilai tukar Rupiah terhadap USD menurun dari 6,81% pada semester II menjadi 2,39% pada awal tahun 2017. Nilai tukar Rupiah menguat dari Rp.13,473 per dolar AS

menjadi Rp.13,348. Hal tersebut dikarenakan faktor eksternal dan internal yang dipicu karena menguatnya perekonomian global yang diatas ekspektasi (KSK 2017, Bank Indonesia).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai kajian pembentukan indeks Stabilitas Sistem Keuangan (SSK), dengan menggunakan metode indeksasi untuk mengukur Stabilitas Sistem Keuangan (SSK), maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pada pembentukkan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam penelitian ini menggunakan dua dimensi, yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan. Dimana pada setiap dimensi terdapat komponen-komponen untuk

pembentukan indeks. Pada dimensi institusi keuangan terdapat tiga komponen, dimana dari setiap komponen tersebut terdiri dari tiga variabel, yang terdiri dari komponen efisiensi menggunakan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Cost to Income Ratio* (CIR), komponen pressure menggunakan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan Likuiditas. Dari komponen intermediasi menggunakan *Loan to Deposite Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Pertumbuhan Kredit. Dan pada dimensi pasar keuangan terdapat empat komponen, diantaranya PUAB, IHSG, obligasi negara, dan nilai tukar Amerika. Dengan menggunakan ISSK maka mempermudah sektor apa yang memiliki pengaruh besar jika terjadi krisis di Indonesia. Dengan memberikan bobot

pada setiap masing-masing pada indikator sesuai dengan kerentanan yang akan ditimbulkan. Pada ISSK digunakan ambang batas (*threshold*) dalam mempermudah pembatasan dari setiap level pada indikator.

2. Secara keseluruhan selama periode pengamatan, kondisi dari stabilitas sistem keuangan Indonesia berada pada kondisi kurang stabil. Pada tahun 2006 indeks stabilitas sistem keuangan berada kondisi krisis yang dipicu dari dimensi institusi keuangan dan pasar keuangan. Pada institusi keuangan krisis dipicu oleh indikator intermediasi perbankan yang disebabkan oleh NPL dan BOPO yang melebihi ambang batas 2,00. Sehingga menekan indeks stabilitas sistem keuangan berada pada kondisi krisis pada tahun 2006. Pada tahun 2007 indeks stabilitas institusi keuangan berada pada kondisi krisis namun hal itu tidak memicu

tekanan pada indeks stabilitas sistem keuangan, sedangkan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 terdapat krisis yang dipicu dari dimensi pasar keuangan.

Saran

1. Bagi perbankan konvensional, disarankan untuk memperhatikan BOPO. Dengan menekan BOPO untuk meningkatkan pendapatan bank.
2. Bagi perbankan konvensional, disarankan untuk memperhatikan NPL yang dapat memberikan tekanan sehingga menimbulkan krisis pada SSK.
3. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kebijakan yang berkaitan dengan pasar keuangan, yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. F., & Hanafi, M. M. (2014). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Pada Periode Krisis dan Non-Krisis Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1).
- Asfari, D. D. (2015). Analisis Financial Stress Indicator sebagai Alat Ukur Stabilitas Sektor Keuangan Indonesia. *Bina Ekonomi*, 19(1), 15-25
- Bank Indonesia. (2004, April). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2005). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2005, Mei). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006, Mei). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2007, Juli). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2008). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2008, Juli). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2009, Januari). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2010, Januari). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011, Februari). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012, April). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2013, Oktober). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2014). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2004, Juni). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2006, Maret). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2007, September). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.

- (BPD). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 120-134.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2008, September). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2014, September). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2015, September 25). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2015, Maret 24). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2016, Maret 26). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Biro Stabilitas Sistem Keuangan. (2017, Maret 26). "Kajian Stabilitas Keuangan", Bank Indonesia.
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 18(4), 409-430.
- Endri, E. (2009). Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi Dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah
- Fahmi, M. Z. (2017). "Analisis Indeks Ketahanan Perbankan Konvensional Di Indonesia". *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Florencia, S. C. S. (2011). *Sistem Deteksi Dini Krisis Perbankan Indonesia Dengan Indikator CAR, BDR, ROA, LDR dan Makro Ekonomi (Studi Kasus Pada Bank Umum) Periode Tahun 2003-2009* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Gunadi, I., & dkk. (2012). Pengembangan Bank Indonesia Indeks Stabilitas Keuangan (BISK).
- Gunadi, I., Aditya, A. T., & Cicilia, A. H. (2013). *Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial*. Bank Indonesia Working Paper.
- Hafidz, J., & Astuti, R. I. (2013). *Tingkat Persaingan dan Efisiensi Intermediasi Perbankan di Indonesia* (Vol. 3, pp. 9-14). Working Paper Bank Indonesia.
- Mahardian, P. (2008). *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)* (Doctoral dissertation, TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP).

- Maliha, Hasna. (2011). Mengapa Bank Syariah Relatif Lebih Tahan Krisis? Aplikasi Logistic Regresion untuk Sistem Deteksi Dini Krisis Financial di Indonesia. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia*.
- Munandar, A (2016). “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia”. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nugraha . B.W (2013). “Analisis Efisiensi Perbankan Menggunakan Metode Non Parametik Data Envelopment Analysis (DEA)”. Universitas Negeri Surabaya.
- Oktavilia, S. (2008). Deteksi dini krisis perbankan Indonesia: identifikasi variabel makro dengan model logit. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1 (1).
- Prishardoyo, B., & Karsinah, K. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Transaksi Pasar Uang Antar Bank Di Indonesia Tahun 1983–2007. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 3(2).
- Rembawati, R. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Persero BUMN Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.
- Salam, N. Anisa. (2016). Deteksi Dini Krisis Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2016. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Sari, D. I. (2016). Analisis Terhadap Peranan Dan Strategi Bank Indonesia Serta Pemerintah Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia . *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1).
- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebangsentralan : Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siudek, Tomasz, 2008. Theoretical Foundations of Banks Efficiency and Empirical Evidence from Poland, ISSN 1392-3110 Social Research Nr.3 (13), Pg 150-158.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La_Riba*, 3(1), 12-23.
- Sudarismiati, A. (2007). “Pengaruh Aktivitas Perdagangan Valuta Asing Terhadap Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH*, Vol.5, No. 1, Mei 2007.
- Sukrudin, A. (2014). “ Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia”.

Skripsi, Institut Pertanian Bogor.

)

Sunariyah. (2004). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keempat. Yogyakarta: AMP YKPN.

Widiantini, A. (2010).”Analisis Peran Intermediasi Perbankan di Indonesia pada Tahun 2004-2008. Jurnal ekonomi pembangunan, 8(2),315-326.

